

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bencana

2.1.1 Definisi Bencana

Berdasarkan Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 bencana Adalah suatu peristiwa yang bisa mengganggu kehidupan masyarakat yang diakibatkan, oleh faktor manusia, faktor alam maupun faktor non-alam sehingga mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, korban jiwa manusia dan dampak psikologis.

Menurut departemen kesehatan RI (2021) bencana adalah kejadian yang terjadi pada suatu daerah menyebabkan kerusakan serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan dari pihak luar .(Hengkelare et al., 2021).

Menurut (Aitsi-Selmi et al., 2015), dalam konteks Sendai Framework for Disaster Risk Reduction, bencana dipahami sebagai konsekuensi dari interaksi kompleks antara bahaya (*hazzard*), tingkat kerentanan (*vulnerability*), dan *exposure* masyarakat terhadap ancaman tersebut. Dengan demikian, bencana tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai peristiwa alam, melainkan sebagai kondisi yang timbul ketika suatu masyarakat tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk mengantisipasi, merespons, dan memulihkan diri dari dampak bahaya yang terjadi.

2.1.2 Jenis-Jenis Bencana

Bencana sebagai fenomena yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat memiliki karakteristik dan penyebab yang beragam. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua bencana terjadi karena faktor yang sama,

sehingga diperlukan pengelompokan yang jelas agar setiap jenis bencana dapat dipahami sesuai dengan sumber dan sifat kejadiannya. Dalam konteks hukum nasional, pengaturan mengenai klasifikasi jenis bencana di Indonesia telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Terdapat 3 jenis bencana menurut undang-undang nomor 24 tahun 2007 yaitu:

1. Bencana alam merupakan peristiwa alam seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, angin topan, kekeringan, tsunami dan gunung meletus
2. Bencana non-peristiwa alam seperti wabah penyakit, gagal modernisasi dan gagal teknologi
3. Bencana sosial merupakan peristiwa yang diakibatkan oleh manusia seperti konflik sosial antar kelompok dan masyarakat.

2.1.3 Dampak Bencana

Bencana tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik secara langsung, tetapi juga memunculkan dampak multidimensional yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dampak tersebut dapat dirasakan dalam bidang kesehatan, lingkungan, maupun ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak bencana menjadi penting sebagai dasar dalam perencanaan pemulihan dan pembangunan kembali pascabencana.

1. Dampak kesehatan dari timbulnya bencana antara lain seperti rusaknya ekosistem yang menyebabkan kualitas air dan udara menurun dan membuat peningkatan risiko penyebaran penyakit (Nurhasanah, 2025).
2. Dampak bencana terhadap lingkungan tidak hanya bersifat jangka pendek (kerusakan fisik dan ekosistem), tetapi juga jangka panjang seperti penurunan

kualitas sumber daya alam, kerusakan *biodiversitas* (hayati) dan kerentanan ekosistem terhadap bencana berikutnya (Ryman N.M, 2023)

3. Dampak bencana terhadap ekonomi dapat mengakibatkan kerugian besar terhadap infrastruktur, fasilitas produksi, serta kehilangan aset ekonomi yang menimbulkan kemiskinan, banyaknya pengangguran dan sifat ketergantungan pada bantuan dari luar (Abd Haris, 2023)

2.1.4 Resiko Bencana

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, risiko bencana diartikan sebagai potensi kerugian yang mungkin timbul pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu akibat suatu kejadian bencana. Potensi kerugian tersebut dapat berupa korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, maupun dampak psikologis dan sosial lainnya. Dalam rangka melakukan pengkajian risiko secara sistematis, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menerbitkan Peraturan Kepala BNPB Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.

Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa risiko bencana ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu bahaya (*hazzard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*). Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam menentukan tingkat risiko suatu wilayah, di mana risiko akan semakin tinggi apabila tingkat bahaya dan kerentanan besar, sementara kapasitas yang dimiliki relatif rendah (Hengkelare et al., 2021).

2.1.5 Penanggulangan Bencana

Berdasarkan undang-undang nomor 24 tahun 2007 penanggulangan bencana terdiri dari 3 tahapan, yaitu:

1. Pra-bencana

Tahapan ini merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum bencana terjadi, baik dalam situasi normal maupun saat terdapat potensi ancaman bencana. Upaya pada tahapan ini meliputi perencanaan penanggulangan bencana, pengurangan risiko melalui pengawasan tata ruang dan lingkungan, pemanfaatan teknologi, pendidikan dan pelatihan kebencanaan, peningkatan budaya sadar bencana, dan penyediaan sistem peringatan dini untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat (UU, 2007).

2. Saat tanggap darurat

Pada tahap ini dapat dilakukan ketika bencana terjadi dengan tujuan utama untuk menyelamatkan jiwa dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang terdampak. Kegiatan dalam tahap tanggap darurat mencakup penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih, pangan, sandang, layanan kesehatan, dan hunian sementara serta perlindungan khusus terhadap kelompok rentan seperti anak-anak, ibu hamil, penyandang disabilitas, lansia. Selain itu, tahap ini juga mencakup penanganan pengungsi serta pemulihan sarana dan prasarana (UU, 2007).

3. Pasca-bencana

Tahapan ini mencakup upaya pemulihan jangka menengah hingga panjang setelah bencana mereda. Pada kegiatan ini dibagi menjadi dua yaitu, rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi meliputi perbaikan lingkungan, pemulihan prasarana

dan sarana umum, pemulihan sosial-psikologis, rekonsiliasi, serta pemulihan fungsi pemerintah, sosial, ekonomi dan budaya. Sementara rekontruksi sendiri mencakup pembangunan kembali prasarana dan sarana dengan prinsip *build back better*, penguatan pelayanan publik, serta pemberdayaan masyarakat agar lebih tangguh menghadapi bencana di masa mendatang (UU, 2007).

2.1.6 Kelompok Rentan

Dalam keadaan bencana, ada beberapa kelompok rentan ketika terjadi bencana. Menurut undang undang no 24 tahun 2007 kelompok rentan memiliki perhatian khusus karena keterbatasan faktor fisik dan sosial. Kelompok rentan di bagi menjadi 4 yaitu:

1. anak-anak

anak-anak dikategorikan sebagai kelompok rentan karena memiliki keterbatasan fisik dan psikologis untuk memahami bahasa serta beresiko terpisah dari keluarga dan cidera.

2. ibu hamil dan menyusui

kelompok ini membutuhkan perhatian khusus karena kondisi fisik mereka, risiko cidera dan kerentanan emosional terutama setelah bencana.

3. penyandang disabilitas

disabilitas dengan jenis sensori, intelektual, fisik, dan ganda memerlukan sistem peringatan dini, evakuasi, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, seperti penyandang tuna rungu atau tuna netra.

4. Lansia

Kelompok ini sering kali memiliki keterbatasan fisik, penyakit degeneratif dan kurangnya mobilitas membuat lansia sulit untuk menyelamatkan diri.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Definisi Sosial

Sosial adalah konsep yang merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat dan interaksi antar individu. Sosial sendiri tidak hanya menggambarkan keberadaan manusia dalam kelompok, tetapi juga mencakup hubungan timbal-balik, norma-norma, nilai, dan struktur mekanisme dalam masyarakat. Manusia disebut makhluk sosial karena sejak lahir ia bergantung dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, merawat diri, dan berkembang. Interaksi ini menghasilkan jaringan sosial, norma, nilai, kepercayaan, dan peraturan yang tidak tertulis yang mengatur kehidupan. (Suharwanto, 2023).

2.2.2 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah adanya nasehat, motivasi, arahan, dan menunjukkan jalan keluar dari orang-orang terdekat yang biasanya diberikan saat sedang mengalami masa keterpurukan (Fajar N.M & Sairin, 2023).

Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diperoleh individu melalui interaksi dengan orang lain, yang dapat berupa perhatian, penghargaan, kenyamanan, maupun bantuan nyata. Dukungan sosial tidak hanya berkaitan dengan keberadaan hubungan sosial itu sendiri, tetapi lebih pada sejauh mana individu merasakan adanya kepedulian, penerimaan, dan kesiapan pihak lain untuk membantu ketika menghadapi situasi yang menekan (Maslihah, 2021).

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley dalam (Amseke, 2021). faktor faktor yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain, yaitu:

1. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan motivasi sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis.

2. Dukungan pertemanan

Dukungan pertemanan merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang berasal dari hubungan pertemanan atau relasi sebaya yang ditandai dengan adanya kedekatan emosional, saling membantu, serta adanya rasa peduli dan perhatian antarindividu. Dukungan ini dapat berupa pemberian empati, motivasi, bantuan informasi, maupun bantuan instrumental yang diberikan oleh teman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Melalui dukungan pertemanan, individu dapat merasa dihargai, dipahami, serta memperoleh rasa aman dan kenyamanan psikologis ketika menghadapi masalah atau tekanan dalam kehidupan (Juselda, 2024).

3. Dukungan orang lain

Dukungan ini berperan penting dalam membantu individu mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memperkuat kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap kondisi yang menantang. Dalam konteks kehidupan sosial, keberadaan dukungan dari orang lain juga dapat meningkatkan rasa aman, memperkuat hubungan interpersonal, serta memberikan sumber daya psikologis yang penting bagi individu ketika menghadapi berbagai tekanan hidup.

2.2.4 Jenis-Jenis Dukungan Sosial

Jenis dukungan sosial berbedda-beda sehingga kebutuhan dukungan yang diperlukan lansia juga berbeda. Menurut winemiller dalam (Kerebungu & Santi, 2021), terdapat empat bentuk-bentuk dukungan sosial yang dapat diterima seseorang, yaitu:

1. Dukungan emosi (*emotional or esteem support*)

Dukungan emosi yang diberikan bisa berupa empati, kepedulian, perhatian, penghargaan, dan memberikan semangat kepada individu yang bersangkutan.

2. Dukungan instrumental (*tangible of instrumental support*)

Dukungan instrumental yang diberikan bisa berupa bantuan langsung seperti bantuan materi, finansial, atau hal-hal yang secara nyata dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

3. Dukungan informasi (*information support*)

Dukungan yang diberikan berupa pemberian nasihat, instruksi, saran, arahan, masukan atau pemberian informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan individu.

4. Dukungan pertemanan (*companionship support*)

Dukungan ini mengacu pada kesediaan orang lain untuk memberikan waktunya kepada individu yang bersangkutan, menciptakan suasana saling memiliki, sehingga individu merasa dirinya diterima dalam suatu kelompok.

5. Dukungan penghargaan (*reward support*)

Dukungan ini mengacu pada penghargaan orang lain atas ide-ide atau performa individu sehingga dia merasa mampu dan dihargai oleh orang lain.

2.3 Resiliensi

2.3.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi, bertahan dan mengatasi masalah dalam kondisi yang sulit serta bangkit kembali dari krisis. seseorang dikatakan memiliki resiliensi jika mampu beradaptasi dengan sukses dan mencapai keseimbangan dalam hidup, misalnya tetap mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik walaupun sedang dalam masa sulit (Wirmando, 2022). Resiliensi juga memiliki makna kemampuan untuk meminimalkan biaya dari bencana, untuk kembali ke kondisi seperti semula atau lebih baik dari semula, dan juga terjadi dalam waktu yang sangat cepat (Yulis setya dewi, 2022).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta bangkit kembali setelah menghadapi situasi sulit atau tekanan yang signifikan. Resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai daya tahan terhadap stres, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi positif yang memungkinkan individu tetap berfungsi secara efektif meskipun berada dalam kondisi yang penuh tantangan. Dengan demikian, resiliensi menggambarkan kapasitas psikologis yang dinamis, yang melibatkan kemampuan mengelola emosi, mempertahankan optimisme, serta memanfaatkan sumber daya internal maupun eksternal untuk mencapai pemulihan yang konstruktif (Khoiri O.W & Muhopilah, 2021).

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut (Dewi et al., 2022) Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

1. Faktor pribadi individu: kepribadian, tempramen, gaya mengatasi, usia dan jenis kelamin, kekuatan pribadi dan yang terakhir adalah faktor biologis.
2. Sifat stressor yang dihadapi orang tersebut khususnya tingkat ancaman terhadap kehidupan, kerugian, bahaya yang ditimbulkan oleh bencana.
3. Pengalaman dimasa lampau dan kerentanan serta kekuatan yang mungkin bisa dihasilkan dari ini.
4. Dukungan yang diberikan dari keluarga dan orang-orang pentting dalam lingkup sosial seseorang, dan hubungan seseorang dengan anggotanya.
5. Sumber daya yang tersedia termasuk: keuangan, sosial, praktis, informasi dan sumber daya lainnya.
6. Paparan stressor lebih lanjut, peristiwa kehidupan yang merugikan, dan stressor yang sedang berlangsung dari kejadian asli.

2.3.3 Jenis-Jenis Resiliensi

Menurut (Dhila Septa Ardania & Juniarsih, 2024). Jenis-jenis resiliensi dibagi menjadi beberapa, yaitu:

1. Resiliensi Fisik

Resiliensi fisik ini merupakan jenis yang menitikberatkan pada kemampuan penderitanya dalam merespon tahap kesembuhan dari luka fisik akibat situasi atau keadaan yang diderita.

2. Resiliensi Mental

Jenis resiliensi ini berfokus pada kemampuan penderitanya dalam merespon masalah yang dihadapi, solusi, hingga harapan yang optimis yang dimiliki penderitanya saat dan setelah dihadapi situasi yang diderita.

3. Resiliensi Emosional

Jenis ini menitikberatkan pada kemampuan penderitanya untuk mengelola emosi yang dialami saat stres, sehingga bisa tetap tenang dan berfikir positif pada saat mengalami waktu-waktu yang sulit.

4. Resiliensi Sosial

Resiliens jenis ini menitikberatkan pada kemampuan kelompok atau grup untuk bangkit kembali dengan menjunjung kebersamaan, dari masa-masa terpuruk. Kompetensi pribadi, Kepercayaan terhadap naluri, menerima perubahan dan memiliki komunikasi yang aman, kontrol, spiritual.

2.3.4 Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut (Paud, 2022) Resiliensi terdiri atas lima aspek, yaitu:

1. Kompetensi Pribadi

Aspek ini menjelaskan tentang kompetensi personal individu dimana individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi kemunduran atau kegagalan. Individu ketika mengalami tekanan atau stres cenderung merasa ragu akan berhasil dalam mencapai tujuan sehingga dibutuhkan standart yang tinggi dan keuletan dalam diri individu tersebut. Indikator dalam aspek ini adalah mampu menjadi individu yang kompeten, ulet, dan memiliki standart yang tinggi.

2. Kepercayaan terhadap naluri

Aspek ini berhubungan dengan ketenangan dalam bertindak. Individu yang tenang cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap atas masalah yang dihadapi. Individu juga mampu melakukan coping terhadap stress dengan cepat serta tetap fokus pada tujuan walaupun sedang mengalami tekanan atau masalah. Indikator

dalam aspek ini adalah percaya pada naluri, toleran pada hal buruk, dan mampu mengatasi akibat stress.

3. Menerima Perubahan dan memiliki komunikasi yang aman

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan menerima kesulitan secara positif serta jika berada dalam kesulitan mampu untuk berhubungan aman dengan orang lain, individu menunjukkan kemampuan untuk menerima masalah secara positif sehingga tidak mempengaruhi kehidupan sosial individu dengan orang lain. Indikator dalam aspek ini adalah dapat menerima perubahan secara positif dan dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain.

4. Kontrol

Aspek ini merupakan kemampuan untuk mengontrol diri dan mencapai tujuan. Individu memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri dalam mencapai tujuan serta memiliki kemampuan untuk meminta dan mendapatkan dukungan sosial dari orang lain Ketika mengalami suatu masalah. Indikator dalam aspek ini Adalah mampu mengontrol diri sendiri dan mampu mengendalikan diri sendiri.

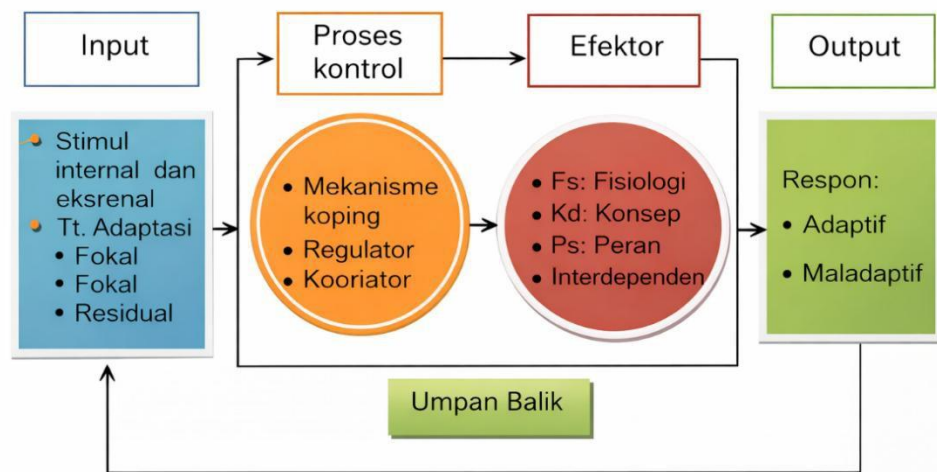
5. Spiritual

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan untuk selalu berjuang karena keyakinan pada tuhan dan takdir. Individu yang percaya kepada tuhan akan menganggap bahwa masalah yang ada merupakan takdir dari tuhan dan harus dilalui dengan perasaan yang positif sehingga individu harus tetap berjuang dalam mencapai tujuan. Indikator pada aspek ini Adalah individu percaya pada tuhan dan takdir.

2.4 Konsep Teori Keperawatan Sister Calista Roy

2.4.1 Definisi Teori Calista Roy

Teori *Roy Adaptation Model* (RAM) menjelaskan adaptasi sebagai suatu proses yang terjadi pada individu maupun kelompok yang terbentuk melalui integrasi antara aspek kognitif dan afektif. Proses adaptasi tersebut muncul sebagai hasil dari interaksi yang berkelanjutan antara manusia dan lingkungannya. Roy mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kapasitas khusus untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi internal maupun eksternal (Pardede, 2018). Dalam kerangka RAM, manusia dipandang sebagai suatu sistem adaptif yang dinamis dimana proses adaptasi terbentuk melalui adanya stimulus serta mekanisme koping sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Calista Roy

Model adaptasi dari Roy ini dipublikasikan pertama pada tahun 1970 dengan asumsi dasar model teori ini adalah:

1. Setiap individu dalam menghadapi perubahan akan menggunakan mekanisme koping yang dapat bersifat positif maupun negatif. Efektivitas koping tersebut menentukan tingkat keberhasilan individu dalam beradaptasi terhadap stimulus yang dihadapi. Kemampuan adaptasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu adanya stimulus atau faktor pemicu perubahan, proses terjadinya perubahan itu sendiri, serta pengalaman adaptasi sebelumnya yang membentuk pola respons individu terhadap situasi serupa di masa mendatang.
2. Dalam Model Adaptasi Roy, individu dipandang berada pada rentang sehat-sakit yang bersifat dinamis. Posisi individu dalam rentang tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menggunakan mekanisme koping secara efektif. Semakin efektif koping yang digunakan untuk menghadapi berbagai stimulus, semakin optimal pula kemampuan individu dalam mempertahankan integritas dan kondisi kesehatannya..

Roy mengemukakan bahwa respon yang berpotensi menurunkan integritas tubuh akan memunculkan kebutuhan tertentu, sehingga individu terdorong untuk memberikan respon melalui upaya atau perilaku adaptif. Setiap individu secara alami berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam status kesehatannya. Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam memberikan respons keperawatan guna membantu individu beradaptasi secara optimal terhadap perubahan tersebut.

Dalam proses adaptasi manusia terdapat tiga tingkat stimulus adaptasi, yaitu:

- 1) Stimulus fokal

Stimulus yang secara langsung dihadapi oleh individu dan memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan respon adaptif terhadap kondisi yang dialami.

2) Stimulus kontekstual

Stimulus yang muncul dari dalam maupun luar diri individu dan berperan dalam mempengaruhi respon adaptasi yang keberadaanya dapat diamati serta dinilai secara subjektif.

3) Stimulus residual

Stimulus tambahan yang melekat pada situasi tertentu dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, namun sulit diidentifikasi melalui observasi secara langsung.

Proses adaptasi yang dikembangkan Roy:

a) Mekanisme koping

Dalam sistem adaptasi ini terdapat dua jenis mekanisme koping, pertama mekanisme koping bawaan, yaitu proses koping yang berlangsung secara tidak disadari dan ditentukan secara genetik serta umumnya dipandang sebagai respon otomatis tubuh. Kedua, mekanisme koping yang diperoleh, yaitu kemampuan koping yang berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman individu.

b) Regulator subsistem

Merupakan proses koping yang melibatkan subsistem tubuh, termasuk sistem syaraf, proses kimiawi, serta sistem endokrin.

c) Cognotor subsistem

Proses koping yang mencakup keterlibatan empat sistem kognitif dan afektif, meliputi persepsi dan pengolahan informasi, proses belajar, mekanisme pertimbangan, serta aspek emosi.

2.4.2 Paradigma Keperawatan

Konsep utama dalam *Roy Adaptation Model* terdiri atas empat komponen, yaitu manusia, kesehatan, lingkungan, dan keperawatan. Dalam model ini, manusia dipandang sebagai makhluk bio-psiko-sosial yang secara terus menerus berinteraksi dengan lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan. Konsep manusia tidak hanya mencakup individu, tetapi juga kelompok seperti keluarga, organisasi, komunitas hingga masyarakat secara luas. Manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang bersumber dari kesadaran serta pemberian makna yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap perubahan lingkungan (Laily et al., 2024).

Keperawatan memiliki peran yang penting dan khas sebagai fasilitator dalam proses adaptasi, melalui pengkajian perilaku berdasarkan empat model adaptif serta faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi. Selain itu, keperawatan melakukan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan adaptif individu maupun kelompok serta memperkuat interaksi dengan lingkungan.

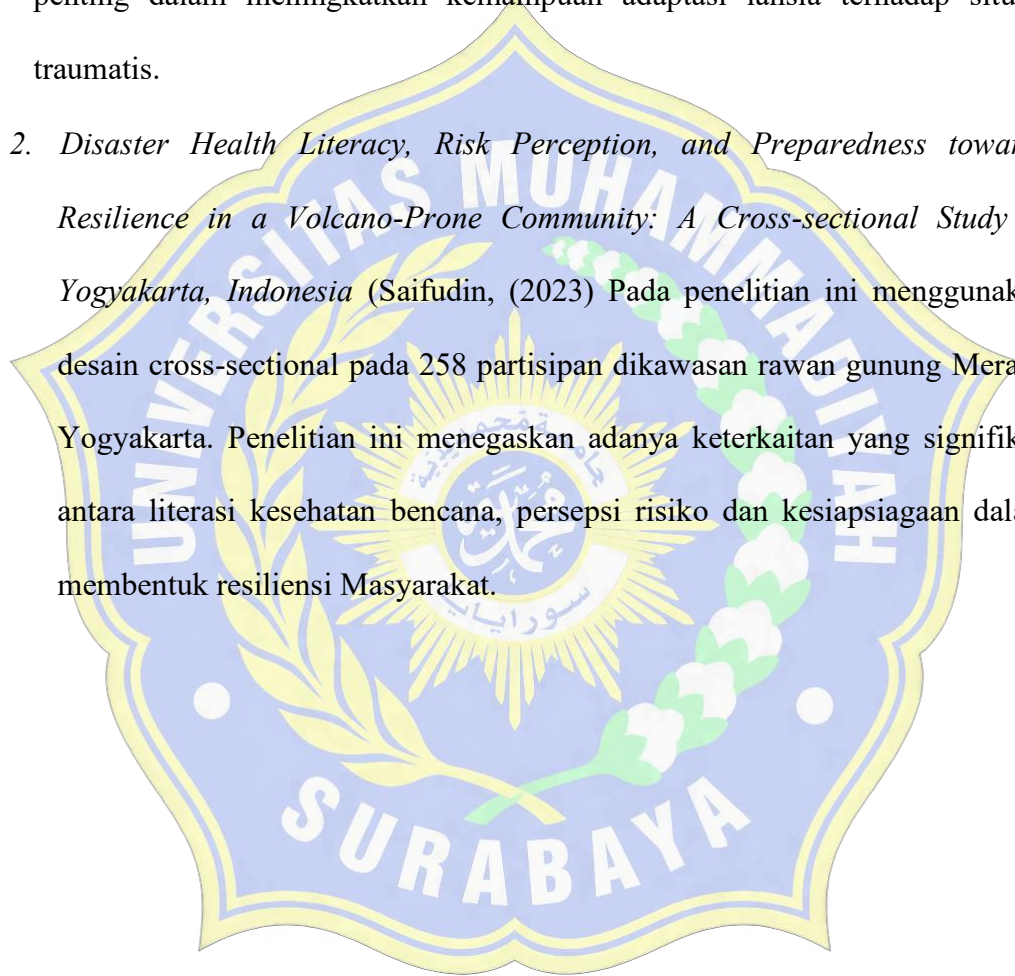
2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa literature jurnal penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor dukungan sosial terhadap resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi:

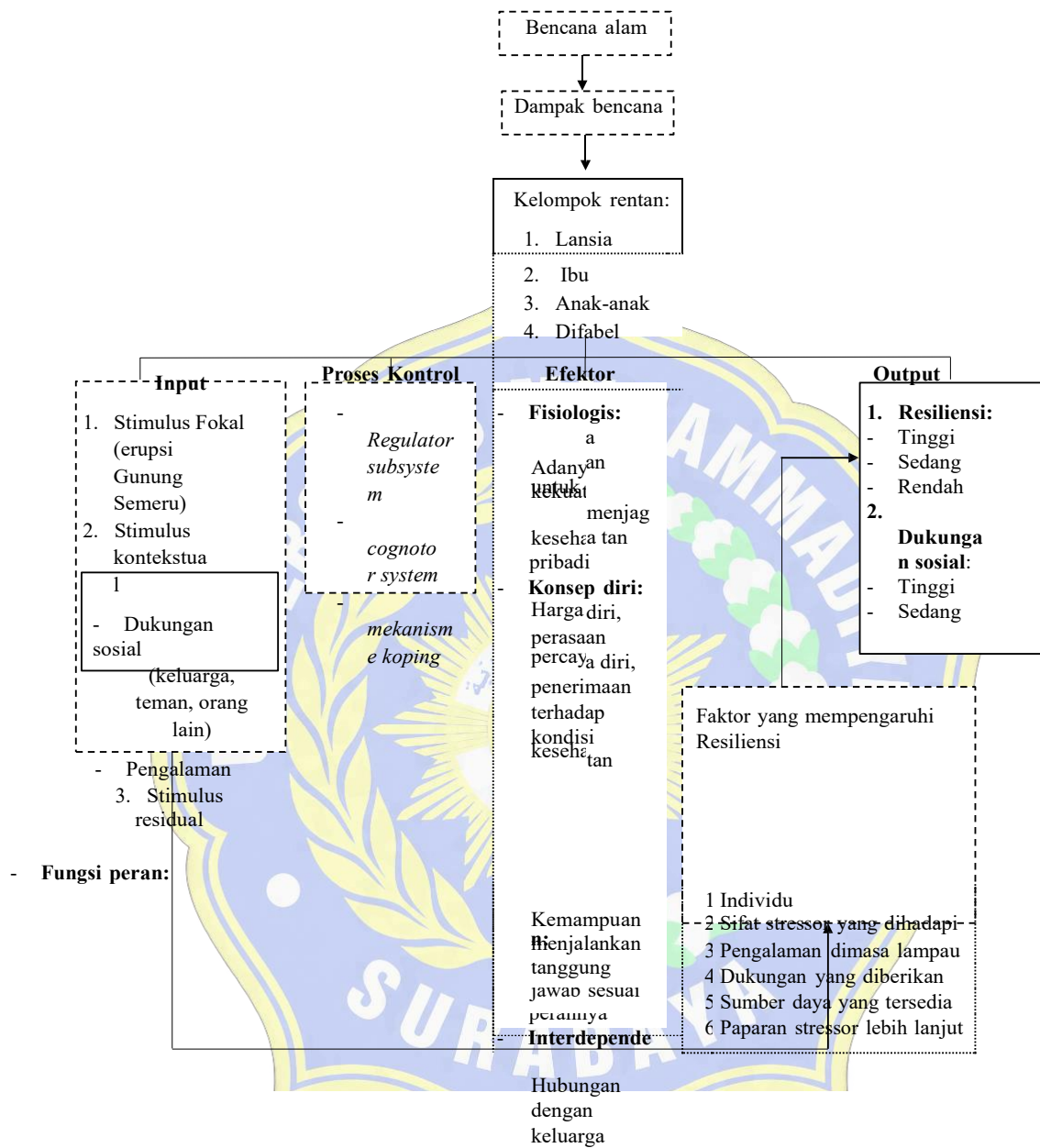
1. “*Studi Deskriptif Tingkat Resiliensi Penyintas Lansia Erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur, pronojiwo, Lumajang*” (Ari Wibowo, 2022). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan total sampling terhadap 90 lansia yang mengalami langsung erupsi Gunung Semeru. Instrumen yang digunakan adalah *Resilience Scale-25* (RS-25) dengan metode pengumpulan data melalui

pembagian kuesioner secara door to door. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi sedang (56,7%), dengan dominasi perempuan berusia 50–60 tahun dan bekerja sebagai petani. Peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan faktor kunci dalam pemulihan pascabencana, dan dukungan sosial dari keluarga serta lingkungan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi lansia terhadap situasi traumatis.

2. *Disaster Health Literacy, Risk Perception, and Preparedness towards Resilience in a Volcano-Prone Community: A Cross-sectional Study in Yogyakarta, Indonesia* (Saifudin, (2023) Pada penelitian ini menggunakan desain cross-sectional pada 258 partisipan dikawasan rawan gunung Merapi, Yogyakarta. Penelitian ini menegaskan adanya keterkaitan yang signifikan antara literasi kesehatan bencana, persepsi risiko dan kesiapsiagaan dalam membentuk resiliensi Masyarakat.



2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Keterangan



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti

Kerangka konsep penelitian ini menjelaskan bahwa bencana alam sebagai stimulus awal menimbulkan berbagai dampak yang dapat meningkatkan kerentanan pada kelompok tertentu, yaitu lansia, ibu hamil, anak-anak, dan penyandang disabilitas. Dampak tersebut menjadi input yang memicu proses adaptasi individu.

Proses adaptasi dijelaskan melalui mekanisme koping yang dipengaruhi oleh dukungan sosial, serta melibatkan sistem regulator dan kognator sesuai Model Adaptasi Roy. Dukungan sosial berperan sebagai faktor yang membantu individu menghadapi stres akibat bencana, meliputi dukungan emosional, informasi, pertemanan, dan penghargaan.

Selain itu, pembentukan resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor pribadi individu, karakteristik stressor, pengalaman masa lalu, dukungan yang diterima, ketersediaan sumber daya, serta paparan stressor yang berkelanjutan. output dari proses ini adalah terbentuknya respon resiliensi dengan kategori rendah, sedang, atau tinggi, yang mencerminkan kemampuan adaptasi individu. Aspek resiliensi yang dinilai meliputi kompetensi pribadi, Kepercayaan terhadap naluri, menerima perubahan dan memiliki komunikasi yang aman, kontrol, spiritual..

2.7 Hipotesis Penelitian

H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi gunung

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi lansia dalam menghadapi ancaman erupsi gunung